

ANALISA PEMBUKTIAN RANCANGAN PADA GEDUNG INTILAND BERDASARKAN TEORI *CONJECTURE REFUTATION*

Putriaz Rahmi

Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan
Email: putriazrahmi16@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini realita pada bangunan perkantoran tingkat tinggi dengan adanya isu globalisasi, cenderung membuat bangunan tersebut mempunyai suatu tipologi yang universal. Ada beberapa bangunan yang cukup mempunyai karakter tersendiri, misalnya Gedung Intiland. Bangunan tersebut memang menjadi salah satu bangunan tinggi yang mempunyai suatu ciri khas bangunan dengan penyesuaian iklim tropis, secara pasif menanggulangi dampak negatif dari lingkungan sehingga mampu membuat bangunan tersebut dilihat baik dalam segi penyelesaian desain. Akan tetapi, apakah bangunan tersebut sepenuhnya benar dan baik dari segi desain? Hal ini akan dibahas dengan menggunakan teori *conjecture refutation* yang menilai ide rancangan secara keseluruhan, dari segi *fit*, *filter*, *symbol*, dan *environmental impact*. Gedung Intiland mempunyai penyelesaian design yang *fit to site*, dan dari segi aktifitas juga efektif pengaturan ruangnya untuk mawadahi aktivitas karyawan. Filter pada bangunan ini menggunakan potensi iklim yang ada sebagai penyelesaian desain yang pasif dan ramah lingkungan sehingga dapat membuat suatu karakter tersendiri dalam bangunan, tetapi setelah diteliti lebih lanjut ada ruang yang belum didesain dengan baik. Dan dari segi simbol, bangunan ini mempunyai makna ambigu antara hunian atau kantor.

Keywords: *conjecture refutation*, Gedung Intiland, *fit*, *filter*, *symbol*, *environment impact*

ABSTRACT

DESIGN ANALYSIS ON INTILAND TOWER BASED ON CONJECTURE REFUTATION THEORY

Currently, the reality of high-rise office buildings with the issue of globalization tends to make these buildings have a universal typology. There are several buildings that have their own character, for example Intiland Tower. The building is one of the high-rise buildings in Jakarta that have a characteristic with adaptation to tropical climates, passively solve the problems of negative impacts from the environment that can make the building look good from a design perspective. However, is the building completely correct and good in terms of design? This will be analyzed using the *conjecture refutation theory* which assesses the overall design idea, in terms of *fit*, *filter*, *symbol*, and *environmental impact*. The Intiland Tower has completed a design that is *fit to site*, and in terms of activities it is also effective in managing its space to accommodate employee activities. The filter in this building using passive design and environmentally friendly that adapts to the tropical climate which can create its own character in the building. After further analysis, there are spaces that are not well designed. In terms of symbols, this building has an ambiguous meaning between a residence or an office.

Keywords: *conjecture refutation*, Intiland Tower, *fit*, *filter*, *symbol*, *environment impact*

Article History

Received : 2020-11-01
Revised : 2020-12-22
Accepted : 2020-12-23



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

A. PENDAHULUAN

Saat ini, banyak kita temukan bangunan perkantoran tingkat tinggi yang didesain dengan adanya isu globalisasi, bangunan tersebut cenderung mempunyai suatu tipologi yang universal. Mayoritas bangunan perkantoran tersebut muncul dengan tujuan mengutamakan efisiensi dan efektifitas dari segi ruang, waktu, dan biaya pembangunan. Akibatnya, muncul bentuk bangunan kantor dengan tipologi bentuk kotak yang menggunakan material kaca sebagai selubung bangunan. Contoh yang paling terlihat yaitu dengan pembangunan gedung kantor di Jakarta yang mempunyai bentuk serupa dengan kantor-kantor di luar Jakarta, misalnya di Singapura dan lain sebagainya. Hal ini menjadikannya sebagai suatu fenomena pada bangunan kantor dan kaburnya citra kota yang didapatkan dengan munculnya bangunan-bangunan tersebut (gambar 1).



Gambar 1. Gedung kantor di Singapura (atas) dan Jakarta (bawah)
(Google Image, 2013)

Seperti yang kita ketahui, gedung yang ada sekarang sangat tergantung dengan teknologi, penyelesaian dampak negatif lingkungan difilter menggunakan teknologi, dan seringkali teknologi tersebut malah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Ada beberapa bangunan yang cukup mempunyai karakter tersendiri, misalnya Wisma Dharmala

(Gedung Intiland). Bangunan tersebut memang mempunyai suatu ciri khas bangunan dengan penyesuaian iklim tropis, secara pasif menanggulangi dampak negatif dari lingkungan, dan mampu membuat bangunan tersebut dilihat baik dalam segi penyelesaian desain. Dikutip dari wawancara Paul Rudolph (arsitek perancang Wisma Dharmala) oleh Robert Breugmann pada tahun 1993, fenomena bangunan bertingkat tinggi di Indonesia yang didominasi oleh fasad kaca, menurutnya Indonesia mempunyai potensi arsitektur yang berkarater, sehingga ia ingin merancang bangunan tinggi perkantoran di Indonesia yang mempunyai karakter khas Indonesia dan tidak dapat ditemui di tempat lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dibahas adalah apakah Gedung Intiland sudah sepenuhnya benar dari segi penyelesaian desain. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pembuktian dari gagasan desain Gedung Intiland, dengan menganalisa bangunan dari segi keseluruhan, baik bentuk desain, dampak desain bagi lingkungan, dan lain-lain. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa bangunan yang dianggap benar, belum tentu sepenuhnya benar, harus ada proses pembuktian dalam menilai bangunan.

B. KAJIAN LITERATUR

Pengertian kantor dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan atau perusahaan Poerwadarminta, 1991. Menurut Erns Neufert (1989), di dalam bangunan perkantoran, pekerjaan utamanya adalah penanganan informasi dan kegiatan pembuatan maupun pengambilan keputusan berdasarkan informasi tersebut. Jadi perkantoran digunakan untuk pekerjaan administrasi dan manajerial. Sedangkan menurut Hunt, W.D (Meyer, 1983), kantor sewa adalah suatu bangunan yang mewadahi transaksi bisnis dengan pelayanan secara

professional, atau suatu fasilitas perkantoran yang berkelompok dalam satu bangunan sebagai respon terhadap pesatnya pertumbuhan ekonomi, khususnya di kota-kota besar. (Marlina, 2008) Dari beberapa definisi diatas, maka kantor sewa dapat disimpulkan sebagai wadah atau suatu fasilitas perkantoran yang berkelompok dalam satu bangunan yang digunakan untuk memwadhahi perusahaan atau pekerjaan baik administrasi maupun manajerial secara professional.

Dalam penelitian ini, teori yang akan dipakai adalah teori Karl Popper, dalam teorinya tentang *Conjecture Refutation* yang membahas bahwa sebuah ide rancangan yang merupakan dugaan belum sepenuhnya benar, karena harus ada pembuktian atau sanggahan yang bisa membuat ide tersebut menjadi tidak lagi benar secara utuh (Popper, 1963). Untuk menguji suatu ide rancangan yang dianggap sudah benar, maka terdapat beberapa proses, diantaranya adalah:

1. *Fit*

Seberapa sinkron dimensi, penataan dan kenyamanan ruang di dalam bangunan sebagai ruang aktivitas pengguna didalamnya.

2. *Filter*

Seberapa baik elemen pelingkup bangunan menanggulangi dampak negatif dan memanfaatkan potensi dan pengaruh iklim yang ada pada tapak.

3. *Symbol*

Seberapa efektif tampilan keseluruhan bangunan dengan penerapannya sebagai indeks, ikon, simbol yang dikomuni-kasikan kepada pengamat.

4. *Environment Impact*

Seberapa besar usaha yang telah dan akan dikeluarkan untuk menanggulangi dampak negatif lingkungan.

Dari keempat proses tersebut, teori-teori dasar dalam arsitektur digunakan sebagai acuan dalam menganalisa suatu ide rancangan tersebut.

Putriaz Rahmi

Analisa Pembuktian Rancangan ...

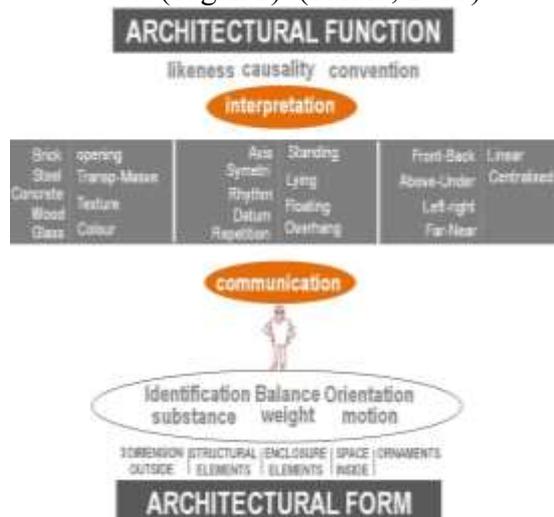
Untuk mengkaji aspek *fit* dalam bangunan, perlu digunakan pendekatan lingkup lingkungan sekitar tapak dan lingkup tapak. Aspek yang dapat dilihat dalam lingkup lingkungan sekitar adalah bagaimana penataan tapak terhadap lingkungan serta bagaimana ruang-ruang yang terbentuk akibat adanya objek bangunan. Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam lingkup ini adalah bagaimana bangunan merespon lingkungannya. Sedangkan kesesuaian ruang lingkup tapak mencakup aspek-aspek perancangan tapak, yang terkait dengan aspek akses, orientasi, zonasi, dan penyikapan terhadap lingkungan di luar tapak. Penetapan zonasi dan sirkulasi menjadi penting dalam lingkup ini. Lingkup tapak juga mencakup kaitan antara ruang-ruang pada tapak dan ruang di luar tapak. (Salura, 2010)

Aspek *filter* dalam bangunan berkaitan dengan penyikapan bangunan tersebut terhadap iklim. Dalam hal ini, aspek *filter* akan dianalisa memakai pendekatan arsitektur bioklimatik. Arsitektur bioklimatik adalah suatu pendekatan arsitektur yang mengarahkan arsitek untuk membuat penyelesaian desain yang menyikapi lingkungan setempat dan membuat solusi dari masalah lingkungan yang kaitannya dengan iklim dengan menerapkan solusi tersebut pada elemen dalam bangunannya. Ada beberapa factor yang mempengaruhi arsitektur bioklimatik menurut Yeang (1994), antara lain:

1. Meminimalkan ketergantungan pada sumber energi yang tak dapat diperbaharui.
2. Penghematan energi dari segi bentuk bangunan, penempatan bangunan, dan pemilihan material.
3. Mengikuti pengaruh dari budaya setempat.

Dalam menganalisa simbol, teori yang akan dipakai adalah teori tentang bagaimana melihat sebuah bangunan dengan pengamatan komunikasi bangunan tersebut melalui produk arsitektur, lalu dari situ muncul interpretasi pengamat sebagai

ungkapan makna dalam desain bangunan. Produk arsitektur berupa suatu objek arsitektur yang terdiri dari 3 *dimension outside, structural elements, enclosure elements, space inside, ornaments*. Secara garis besar, pengamat akan melihat selubung bangunannya terlebih dahulu dan menafsirkan *identification substance, balance weight, dan orientation motion* sebagai bentuk komunikasi bangunan tersebut. Pengamatan tersebut di jabarkan satu persatu. Apabila bangunan sudah bisa mengkomunikasikan bangunan tersebut dengan baik maka bangunan tersebut dapat mewedahi aktivitas manusia dan menghasilkan interpretasi makna dalam desain bangunannya. Makna bangunan tersebut bisa dijadikan pemikiran untuk identifikasi tipologi sebuah bangunan berdasarkan *likeness, causality, dan convention* (bagan 1). (Salura, 2013)



Bagan 1. Bagan Teori Komunikasi dan Interpretasi dari Bentuk Produk Arsitektur
(Slide Kuliah Teori Arsitektur Lanjut, 2013)

Environmental Impact berkaitan dengan lingkup siklus. Lingkup siklus membahas mengenai konsep keberlangsungan dan keberlanjutan suatu bangunan dalam sebuah perancangan arsitektur (*sustainability*). Hal ini dapat dilihat dari bentuk, material, dan sistem pengolahan limbah.

C. METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti adalah Gedung Intiland, yang berfungsi sebagai kantor dan *penthouse* yang berada di lantai paling atas bangunan. Intiland Tower ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan KH. Mas Mansyur merupakan salah satu gedung tinggi yang berada pada kawasan perkantoran di Sudirman (gambar 2).



Gambar 2. Gedung Intiland, Sudirman, Jakarta Pusat
(Google Image, 2013)

Pemilihan bangunan didasarkan dengan bentuk bangunan yang dirasa cukup menyikapi kondisi iklim di Jakarta, ditengah-tengah pembangunan yang hanya mengandalkan aspek teknologi dalam menyikapi iklim dan lingkungan sekitar yang menyebabkan bentuk bangunan yang universal. Penyikapan dengan perancangan pasif ini menjadikan bangunan tersebut mempunyai karakter bangunan gedung yang terletak pada sebuah kota yang tropis. Tetapi dalam hal ini apakah bangunan tersebut sudah sepenuhnya benar dalam menyikapi kondisi yang ada di sekitar atau tidak, oleh karena itu bangunan ini akan diteliti lebih lanjut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observatif-evaluatif. Metode observatif-evaluatif dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti, kemudian hasil dari pengamatan tentang objek yang ada dievaluasi berdasarkan teori atau literatur terkait. Dari hasil evaluasi tersebut dapat ditarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

FIT

Pembahasan akan dimulai dari seberapa sinkron dimensi, penataan dan

kenyamanan ruang di dalam bangunan sebagai ruang aktivitas pengguna didalamnya (*fit*). Massa pada Gedung Intiland ini mempunyai penyikapan terhadap sudut, berorientasi ke dua jalan utama yaitu Jalan K.H. Mas Mansyur dan Jalan Sudirman, dalam penataannya terdapat dua *entrance* menuju tapak yang dipengaruhi jalan di depan bangunan yang satu arah. (gambar 3)



KETERANGAN:

- MASSA TOWER
- MASSA PODIUM
- BATAS TAPAK
- SIRKULASI KENDARAAN

Gambar 3. Blockplan Gedung Intiland
(Ilustrasi Pribadi, 2013)

Terdapat massa podium dan massa tower pada Gedung Intiland, terlihat digambar massa tower yang berorientasi ke sudut dan massa podium yang memaksimalkan KDB pada tapak. Letak Gedung Intiland yang berada di pusat kota, dan tepatnya pada kawasan bisnis dan komersil, secara langsung mempengaruhi KDB (Koefisien Dasar Bangunan) yang cukup luas. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi luasan tapak yang dapat diolah lansekapnya. Dengan gubahan massa lantai dasar yang menyesuaikan dengan tapak, maka lahan yang ada akan semakin sedikit untuk dapat diolah menjadi lahan terbuka hijau, karena lahan terbuka digunakan untuk sirkulasi kendaraan dan parkir juga (gambar 4). Namun, Paul Rudolph menyiasatinya dengan membuat area hijau pada tengah tapak.



KETERANGAN:

- AREA LANTAI DASAR YANG TERBAGUN
- AREA HIJAU
- JALAN DAN PARKIRAN

Gambar 4. Siteplan Gedung Intiland
(Ilustrasi Pribadi, 2013)

Gubahan massa tower pada Gedung intiland berorientasi ke segala arah karena posisi tower berada di sudut antara Jalan K.H Mas Mansyur dan Jalan Sudirman. Dengan begitu tower dapat terlihat dari Jalan Jendral Sudirman baik yang kearah Senayan maupun kearah Bundaran HI, dan juga dapat terlihat dari Jalan K.H. Mas Mansyur. Dengan begitu bangunan ini bisa dibilang *fit to site* (menyikapi tapak) baik massa pada podium, juga massa tower.

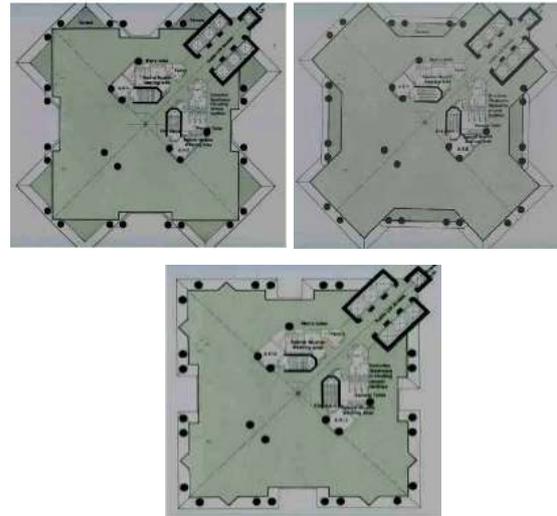
Skala Gedung tinggi yang terlihat dari luar juga mempengaruhi psikologi manusia. Hal itu tentunya juga perlu dipertimbangkan untuk menganalisa bangunan tersebut *fit* dalam memenuhi kenyamanan ruang. Pada Gedung Intiland, bagian podium dibuat *set back* dari arah jalan, sehingga memunculkan kemiringan pada fasad yang dibuat sebagai teritis bangunan. Struktur kolom pada tower diteruskan ke bagian podium dibuat pilotis, sehingga area podium mempunyai *void* yg luas. Hal ini membuat skala manusia yang melihat podium dari sisi pedestrian dan jalan lebih nyaman, karena dari depan (khususnya

entrance) hanya terlihat kolom pilotis dengan area terbuka dan tautan teritis, membuat penglihatan mata manusia tidak dihalangi dengan bentuk yang massif dan tinggi (gambar 5).



Gambar 5. Podium Gedung Intiland
(Google Maps, 2013)

Seperti yang diketahui, Gedung Intiland ini berfungsi sebagai kantor sewa. Dalam pewadahan ruang kantor pada bangunan ini, luas ruang per lantai sekitar 1200 m² dengan konsep *open plan*. Konsep tersebut *fit* dengan fungsinya yaitu kantor sewa, *open plan* akan memudahkan pihak yang menyewa untuk mendesain interior kantor dengan leluasa sehingga ruang di dalamnya bisa menampung dan mewadahi aktivitas pekerja dengan efektif. Fungsi perkantoran menuntut fleksibilitas ruang sehingga pemilihan struktur harus mempertimbangkan hal tersebut. Struktur *rigid frame* merupakan struktur yang terdiri dari balok dan kolom sehingga memungkinkan adanya ruang-ruang yang lebih fleksibel dan efisien untuk fungsi perkantoran selain itu bentuk bangunan dengan konsep denah yang seolah-olah di putar dapat diwujudkan dengan pemilihan struktur tersebut (gambar 6).



Gambar 6. Denah Tipikal Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

Struktur *rigid frame* pada bangunan ini memiliki keunikan yaitu kolom yang berupa *twin-column* dengan bentang 10m. Desain kolom demikian memungkinkan terciptanya ukuran kolom yang tidak terlalu besar sehingga tidak mengganggu ruang yang ada didalamnya. Desain kolom ini juga memungkinkan untuk mencegah terjadinya gaya puntir pada bangunan.

Penggunaan interior berkesan lapang dengan meminimalisir penggunaan dinding penyekat ruangan. Dinding penyekat pada area kantor lebih didominasi dengan pemakaian material kaca (gambar 7). Hal ini berfungsi dalam memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk ke ruang kantor dan mewadahi aktivitas kantor. Pencahayaan yang baik sangat berpengaruh ke dalam efektivitas kerja yang terdapat di kantor. Selain itu, penggunaan warna putih pada sebagian besar ruang dalam di Gedung Intiland ini merupakan penyikapan terhadap cahaya yang masuk agar cahaya masuk dapat merata dan memberikan kesan ruang yang lebih terang, dengan begitu ruangan pun terlihat menjadi lebih luas dan memberikan efek psikologi yang baik untuk para karyawan saat bekerja.



Gambar 7. Interior Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

Dengan menggunakan interior yang terkesan lapang ini dinilai dapat meningkatkan komunikasi antar karyawan, semangat kerjasama dan menghasilkan produktivitas yang lebih baik. Selain memberikan efisiensi biaya energi, pemanfaatan cahaya matahari sebagai sumber penerangan utama di siang hari dapat memberikan banyak manfaat. Penerangan alami juga diyakini dapat meningkatkan produktivitas dan fungsionalitas karyawan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain mengacu pada efisiensi pencahayaan, semua penghuni kantor ini mendapatkan *view* yang sama disekelilingnya. Tidak seperti kantor-kantor pada khalayak umumnya yang dibatasi dengan dinding massif atau hanya kantor direktur dan manager saja yang mendapat *view* yang indah, tetapi desain kantor pada Gedung Intiland ini memberikan *view* yang sama pada semua karyawan.

Putriaz Rahmi
Analisa Pembuktian Rancangan ...

FILTER

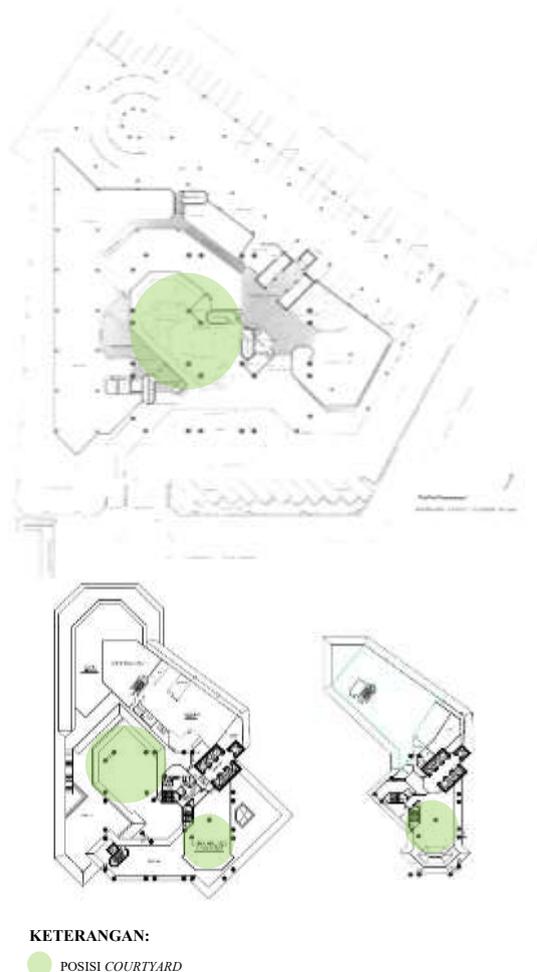
Gedung Intiland merupakan salah satu gedung dengan konsep bioklimatik desain dengan memanfaatkan unsur alam ke dalam bangunan. Konsep perancangan pasif pada bangunan Gedung Intiland akan dibahas melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Orientasi dan bentuk massa yang kaitannya dengan iklim tropis lembab
2. Ventilasi
3. Vegetasi

Pertama, akan dibahas mengenai orientasi dan bentuk massa yang kaitannya dengan iklim tropis lembab. Ciri-ciri bangunan yang menyikapi iklim tropis lembab diantaranya adalah ruang-ruang yg sering dihuni menghadap ke utara dan selatan, bangunan berbentuk kecil untuk memudahkan aliran udara di semua ruangan. *Overstek* pada daerah utara dan selatan untuk melindungi dari air hujan dan sinar matahari, pembayangan pada sisi timur dan barat apabila fasad bukan dinding masif.

Berdasarkan elemen-elemennya, Gedung Intiland dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki (podium), badan (tower), dan kepala (atap). Bagian podium memiliki 6 lantai yang berfungsi sebagai area komersil. Bagian badan memiliki 17 lantai yang berfungsi sebagai kantor sewa.

Bentuk massa podium pada Gedung Intiland tidak tipikal dan terdapat *courtyard* pada bagian tengah podium (gambar 8). Pada lantai dasar, massa bangunan didesain menyesuaikan dengan tapaknya, di lantai ini juga terdapat area terbuka (*courtyard*) pada bagian tengah yang membuat sirkulasi udara mengalir dengan baik. Sedangkan pada lantai bagian atasnya massa dibuat lebih kecil seperti kerucut terbalik, agar memungkinkan masuknya cahaya alami yang dipantulkan pada fasad (teritis) berwarna putih yang mengelilingi area terbuka yang berada di tengah tapak. (gambar 9)



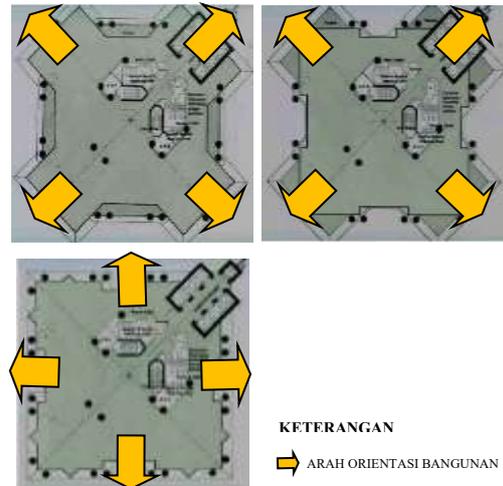
Gambar 8. Posisi courtyard pada Gedung Intiland
(Ilustrasi Pribadi, 2013)



Gambar 9. Area terbuka pada podium Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

Bentuk massa tower pada Gedung Intiland mempunyai bentuk simetris yang cenderung persegi dengan tiga tipe denah yang berotasi. Rotasi dilakukan dengan orientasi horizontal yang mempengaruhi bentuk bangunan dan artikulasi bentuk yang menarik. Bentuk ini mendapatkan

pengolahan yang sama pada keempat sisi dindingnya (gambar 10).



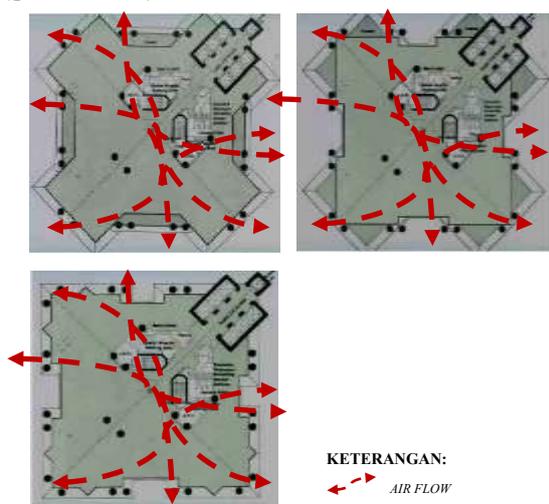
Gambar 10. Orientasi ke segala arah pada Gedung Intiland
(Ilustrasi pribadi, 2013)

Dengan melihat bentuk yang ada, dapat dikatakan bahwa bangunan ini tidak mengikuti orientasi Utara-Selatan, namun ke segala arah. Walaupun demikian, dengan pendekatan rancangan pasif maka bentuk bangunan Gedung Intiland yang menggunakan kaca sebagai material dan mempunyai teritis-teritis yang besar, dapat melindungi ruang-ruang di dalam bangunan dari sinar matahari langsung (gambar 11). Walaupun saat ini Gedung tersebut juga memakai AC sebagai pendingin ruangan, namun setidaknya teritis terbut dapat meminimalisir radiasi matahari yang masuk ke dalam ruangan. Bukan hanya teritis saja, denah bangunan yang dirotasi dapat menghasilkan pembayangan yang baik ke dalam bangunan. Dengan pembayangan yang baik maka glare dapat dihindarkan, juga mengurangi panas matahari yang masuk dan dapat mengurangi penggunaan AC di dalam bangunan. Ini merupakan ciri bangunan tropis yang baik di mana cahaya matahari yang masuk ke ruangan cukup banyak.



Gambar 11. Teritis pada Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

Kedua, akan dianalisa mengenai ventilasi pada Gedung Intiland. Ventilasi pada bangunan saat ini menggunakan *air conditioner*. Namun jika tidak, penghawaan alami dapat dilakukan melalui jendela yang ada pada setiap lantai. Bentuk denah yang demikian menyebabkan banyaknya perletakkan dinding yang tidak sejajar. Dengan adanya bukaan pada masing-masing dinding dapat menyebabkan terjadinya *cross ventilation* pada bangunan (gambar 12).



Gambar 12. Cross ventilation pada Gedung Intiland
(Ilustrasi Pribadi, 2013)

Ketiga mengenai vegetasi, vegetasi terdapat di beberapa bagian bangunan Intiland Tower (gambar 13). Vegetasi pada bangunan diletakkan terutama pada bagian teritis yang juga sekaligus menjadi balkon bagi lantai di atasnya. Pada teritis ini, banyak diberikan tanaman rambat, sedangkan pada balkonnnya diberikan tanaman pada pot. Namun pemberian tanaman ini tidak di setiap balkon maupun teritis. Pemberian tanaman ini dimaksudkan untuk mengarahkan pergerakan angin sehingga bangunan selalu mengalami pendinginan. Vegetasi disini berfungsi sebagai material penyerap (*barrier*) terhadap radiasi matahari.



Gambar 13. Vegetasi pada Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

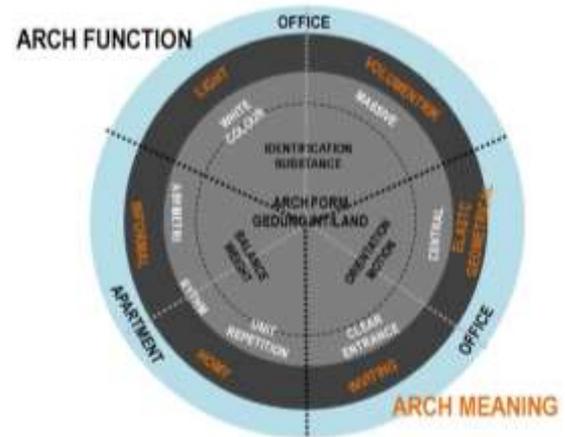
Tanaman rambat terdapat pada fasad luar dan fasad dalam Gedung Intiland (gambar 14). Tanaman rambat pada permukaan bangunan dapat mengurangi pantulan radiasi sinar matahari sehingga mengurangi panas yang masuk ke dalam bangunan. Tanaman tersebut juga berfungsi sebagai *filter* udara sehingga udara yang masuk menjadi lebih bersih dan sehat. Dengan adanya *void* ditengah-tengah bangunan yang disekelilingi tanaman merambat, dapat membuat sirkulasi udara mengalir dengan baik. Namun di samping kegunaannya, tanaman rambat tersebut menambah kesulitan *maintenance* bangunan. Tanaman ini membutuhkan air dan harus diatur pertumbuhannya agar tidak mengganggu bangunan sehingga membutuhkan tenaga lebih.



Gambar 14. Tanaman merambat pada fasad luar (atas), tanaman merambat pada fasad dalam Gedung Intiland (bawah)
(Google Image, 2013)

SIMBOL

Pada pembahasan simbol yang dilihat dari bentuk bangunan, analisa akan memakai teori tentang bagaimana melihat sebuah bangunan dengan pengamatan komunikasi bangunan tersebut melalui produk arsitektur, dengan komunikasi bangunan yang baik maka bangunan sebagai wadah aktivitas, lalu dari situ muncul interpretasi pengamat sebagai ungkapan makna dalam desain bangunan. Secara garis besar, pengamat akan melihat selubung bangunannya terlebih dahulu dan menafsirkan *identification substance*, *balance weight*, dan *orientation motion* sebagai bentuk komunikasi bangunan tersebut (bagan 2). Dengan begitu, makna bangunan tersebut bisa dijadikan pemikiran untuk identifikasi tipologi sebuah bangunan. (Salura, 2013)



Bagan 2. Diagram interpretasi Gedung Intiland
(Ilustrasi Pribadi, 2013)

Dari bagan tersebut dapat terlihat bahwa bentuk yang diamati dari diagram interpretasi tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan kantor. Pada penelitian yang dilihat dari *balance weight*, terdapat pengulangan pada unit fasad yang memperkuat bahwa bangunan tersebut bisa dibayangkan seperti apartemen, walaupun ada fungsi penthouse dibagian atas bangunan, tetapi tetap saja fungsi dominan yang ada pada bangunan ini adalah kantor. Dengan begitu pengamat akan dibuat bingung karena bentuknya tidak sepenuhnya merupakan tipologi kantor. Hal yang memperkuat pengamat menafsirkan bangunan tersebut adalah kantor yaitu dengan perletakan bangunan pada kawasan perkantoran, yaitu Jalan Sudirman, Jakarta.

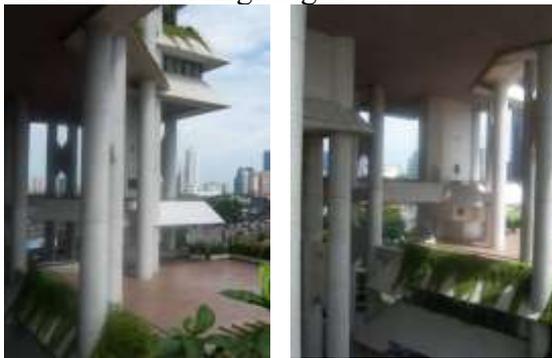
Pada gedung intiland ini pemaknaan dilihat juga dengan adanya **index** pada bagian atas bangunan yang bertuliskan intiland menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah kantor (gambar 15). Namun terlihat ada juga **icon** pada bangunan yang menyerupai rumah-rumah yang ditumpuk-tumpuk menjadi satu kesatuan membuat bangunan maknanya menjadi ambigu diantara kantor atau hunian.



Gambar 15. Index yang terdapat pada Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

ENVIRONMENTAL IMPACT

Hal ini dapat dilihat dari bentuk, material, dan sistem pengolahan limbah. Bentuk wisma darmala yang mempunyai denah berotasi menghasilkan pembayangan pada tiap lantainya. Dengan teritis-teritisnya yang menyediakan keteduhan guna menghemat energi AC dari pagi hingga sekitar jam 2 siang. Hal ini telah menghemat energi AC hingga 30 persen jika dibandingkan dengan desain jendela konvensional tanpa teritis teduhan (gambar 16). Desain *courtyard* dan *void* yang mendominasi bagian podium juga dimaksudkan untuk penghematan energi. Desain ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut ramah lingkungan.



Gambar 16. Teritis pada Gedung Intiland
(Google Image, 2013)

Dengan bentuk seperti ini, maintenance bangunan akan sulit dilakukan. Pembersihan pada kantilever bangunan yang akan sulit, ditambah lagi terdapatnya tanaman rambat yang bisa merusak material bangunan.

Material yang digunakan pada bangunan ini adalah:

- **Dinding bata** dengan *finishing keramik* sebagai dinding eksteriornya,
- **Vegetasi** pada balkon dan pada bagian dalam bangunan,
- **Beton** pada atap bangunan,
- **Kaca** yang tidak terlalu dominan pada selubung.

Sinar matahari umumnya sekitar 23°C dan meningkat menjadi 38°C pada musim panas. Radiasi matahari tinggi sehingga bidang-bidang menyerap banyak panas. Pada umumnya bangunan tinggi di Jakarta menggunakan material kaca pada selubung bangunannya, pemantulan radiasi matahari pada kaca akan menimbulkan polusi radiasi pada lingkungan sekitar. Pada Intiland tower, rasio dinding kaca lebih kecil luasannya dibandingkan dengan rasio dinding masif, maka hal gedung ini masih bisa dibilang ramah lingkungan.

Pengolahan limbah air pada gedung ini diolah dengan baik dan terstruktur sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari analisa diatas adalah gedung intiland mempunyai penyikapan yang baik dengan bangunan yang *fit to site* dari segi bentuk massanya, dan dari segi aktivitas juga mempunyai ruang yang *open plan* sehingga dapat menjadikan ruang tersebut efektif sebagai fungsi kantor.

Dari segi *filter*, bangunan ini dapat menanggulangi dampak negatif dari lingkungan dan menggunakan potensi yang ada sebagai satu kesatuan yang menjadikannya sebagai suatu karakter bangunan. Walaupun demikian, ada beberapa hal yang kurang diselesaikan dengan baik, dengan adanya ruang yang terlalu terbayangi oleh teritis yang ada, sehingga ruang menjadi gelap.

Penyikapan bentuk gedung intiland yang dijabarkan secara spesifik tidak sepenuhnya sesuai dengan tipologi kantor. Pada identifikasi *balance weight* bangunan tidak terlalu terlihat tipologi kantornya. Oleh karena itu bangunan digunakan sebagai wadah aktivitas manusia bekerja, dan diinterpretasikan maknanya bahwa bangunan tersebut merupakan tipologi bangunan kantor.

Bangunan ini merupakan bangunan yang ramah lingkungan, sehingga bangunan tersebut tidak merusak lingkungan. Tetapi ada beberapa hal yang karna penyikapan desainnya, bangunan tersebut jadi susah di *maintance*.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada pembimbing Dr. Purnama Salura, Ir., MM, MT, yang membantu proses riset dan donatur untuk riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Breugmann, R. (1993)., *Interview with Paul Rudolph*, Chicago: The Art Institute of Chicago.
- Marlina, E.(2008)., *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*, Yogyakarta.
- Neufert, E. (1989)., *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*., Jakarta: Balai Pustaka.
- Popper, K.(1963). *Conjecture and Refutation: The Growth of Scientific Knowledge*. London: Routledge.
- Salura, P.(2010). *Arsitektur yang Membodohkan*, Bandung: CSS Publishing.

Salura, P.(2013)., *Materi Diskusi Teori Arsitektur Lanjut: Dugaan dan Pembuktian dalam Membuat arsitektur*.,

Yeang, K., Balfour, A.H., & Richards, I. (1994), *Bioclimatic Skyscrapers*., London: Artemis.